

# **BAB I**

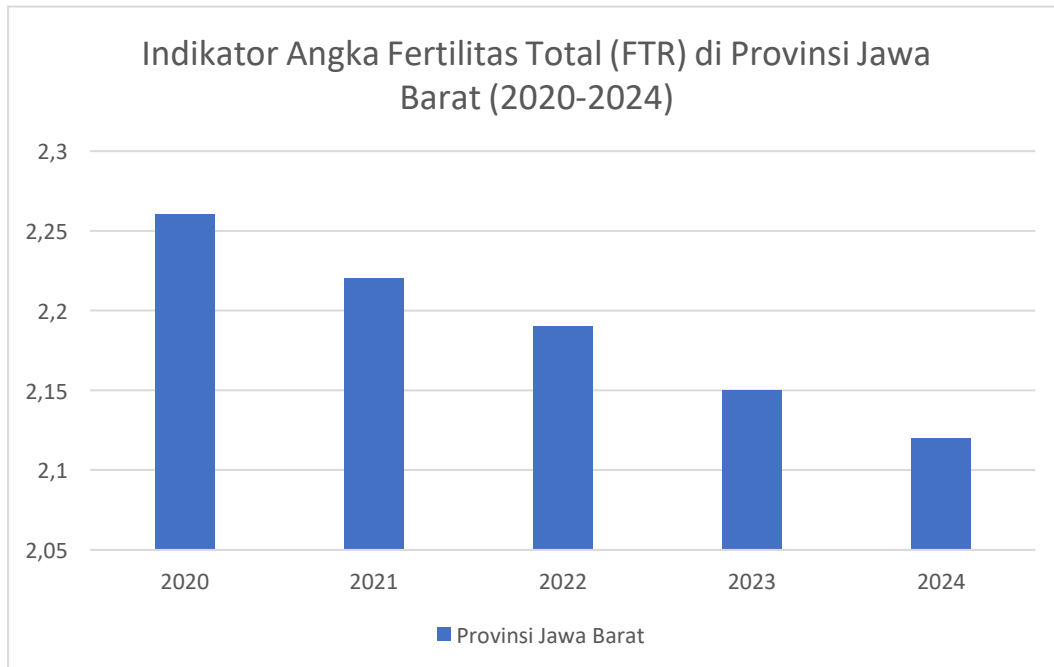
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keluarga memiliki pengertian sebagai kelompok masyarakat yang beranggotakan dua orang atau lebih dan memiliki ikatan dari hubungan perkawinan, darah, dan atau adopsi. Perkembangan dan pertumbuhan dinamika keluarga di Indonesia semakin lama semakin bertambah. Keluarga memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan intensitas paling tinggi dikarenakan keluarga melibatkan komunikasi dengan peran yang berada di satu atap yang sama. Peran sebagai ayah dan suami, peran ibu dan istri, dan juga peran anak-anak. Namun, dengan berkembangnya dinamika sosial di dunia, terutama di Indonesia, definisi keluarga tersebut sudah tidak terlalu relevan. Definisi keluarga untuk saat ini tidaklah harus dengan yang tinggal satu atap. Karena sudah banyak keluarga yang tinggal di atap yang berbeda dikarenakan alasan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Perkembangan keluarga di Indonesia dapat disebut cukup meningkat pesat. Berdasarkan artikel dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, pada 30 Juni 2022, Dirjen Dukcapil Zudan Arif Fakhrulloh menyatakan bahwa total penduduk di Indonesia tercatat sebanyak 275.361.267 jiwa. Dibandingkan dengan total penduduk Indonesia pada 30 Desember 2021 yang tercatat terdapat 273.879.750. Ini berarti terdapat kenaikan yang cukup signifikan sebanyak 1.481.517 jiwa, atau sekitar 0,54% dalam 6 (enam) bulan.

Adapun berikut data statistik dari Indikator Angka Fertilitas Total (TFR) dari wilayah Provinsi Jawa Barat dari tahun 2020-2024 yang dikutip dari laman SiPerindu sebagai statistik adanya penurunan angka kelahiran di Indonesia, terutama di wilayah Provinsi Jawa Barat:



**Tabel 1.1 Indikator Angka Fertilitas Total (FTR) di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020-2024**

*Sumber: (siperindu.online, 2021)*

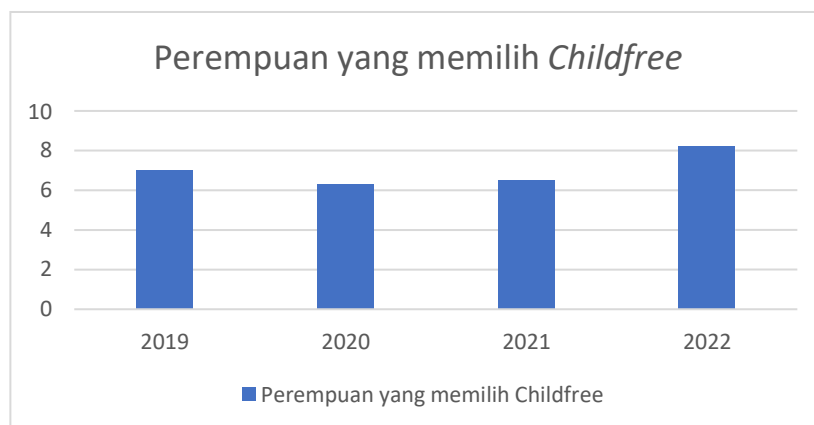
Jika dilihat berdasarkan statistik indikator angka fertilitas total terdapat penurunan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 sebesar 2,26%, tahun 2021 sebesar 2,22%, tahun 2022 sebesar 2,19%, tahun 2023 sebesar 2,15%, dan pada tahun 2024 sebesar 2,12%.

Pengertian *Childfree* dari Kamus Collins memiliki arti tidak memiliki anak; terutama karena pilihan. *Childfree* atau bebas anak memiliki definisi sebagai keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak dengan pilihannya sendiri. Adapun pengertian *Childfree* atau bebas-anak menurut Cambridge Dictionary adalah seseorang yang memilih untuk tidak mempunyai anak; memiliki tempat atau situasi tanpa adanya kehadiran anak-anak. Dari kedua referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Childfree* atau bebas-anak adalah ketetapan seseorang untuk memilih tidak mempunyai anak dengan kesadaran dan pilihan dirinya sendiri.

Isu *Childfree* itu sendiri di Indonesia telah didukung oleh salah satu Selebgram dan Youtuber yaitu Gita Savitri yang ia sampaikan sendiri melalui channel Youtube-nya pada tahun 2021. Namun, keputusan Gita Savitri dalam memilih *Childfree* tersebut dikritisi oleh banyak masyarakat Indonesia karena dianggap masih awam dan masih menjadi kontroversi. Gita Savitri menyebutkan alasan ia memilih *Childfree* adalah karena mengandung dan melahirkan adalah keputusan dan hak milik perempuan itu sendiri. Lain halnya dengan Gita Savitri yang sudah menikah, terdapat beberapa influencer yang belum menikah dan mendukung *Childfree* seperti Junior John Rorimpandey atau Chef Juna juga mendukung *Childfree* jika keputusan tersebut diinginkan oleh istrinya nanti. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Chef Juna dalam Podcast Deddy Corbuzer, Chef Juna menganggap bahwa menikah itu tidak harus dilakukan, bahkan memiliki anak itu bukanlah suatu keharusan. Menurutnya, hidup bukanlah keharusan untuk menikah dan punya anak, ia tidak ingin terbebani oleh kata “harus” dalam menikah dan memiliki anak.

*Childfree* dapat terjadi salah satunya dikarenakan faktor emosi dan batin seseorang seperti mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan dan meninggalkan trauma. Perceraian dengan faktor perselisihan dan pertengkaran yang meninggalkan kenangan kurang menyenangkan dan membuat trauma dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk lebih memilih melakukan *Childfree*. Selain faktor emosi dan batin, *Childfree* juga dapat terjadi dikarenakan kondisi psikologis dan medis, seperti kondisi genetik Thalasemia yang tidak diperbolehkan memiliki anak karena penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan dapat membahayakan keturunannya. Kemudian ada faktor ekonomi, ketika seseorang merasa belum mampu dalam membiayai anaknya kelak kemudian memilih untuk *Childfree*. Lalu faktor pandangan dan gaya hidup yang dipilih berdasarkan lingkungannya.

Dikutip dari laman BPS (dari SUSENAS) dalam empat tahun terakhir, perempuan yang memilih untuk *childfree* memiliki peningkatan. Dengan adanya penurunan tingkat fertilitas seperti pada tabel 1.1, dapat diindikasikan bahwa penurunan tersebut dipengaruhi oleh keinginan perempuan dalam menunda kehamilannya, bahkan lebih memilih untuk *Childfree*.



**Tabel 1.2 Grafik Perempuan yang Memilih Childfree pada Tahun 2019-2022**

Sumber: ([bigdata.bps.co.id](http://bigdata.bps.co.id), dari SUSENAS)

Faktor perempuan memilih untuk *Childfree* berdasarkan data dari BPS (dari SUSENAS) didapatkan bahwa faktor tersebut ialah faktor ekonomi, kesibukan dalam bekerja, dan terlibat aktif dalam sektor perdagangan. Kemudian, perempuan yang tinggal di perkotaan cenderung terbuka dengan modernisasi pola pikir sehingga membuat daerah perkotaan menjadi distribusi perempuan *Childfree* tertinggi.

Adapun penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi adalah penelitian dengan judul “Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa.” Penelitian ini dilakukan di daerah Malang pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai *Childfree* di Indonesia, khususnya daerah Malang yang dimana menampilkan sudut pandang baru mengenai stigma keluarga yang baru dengan mengambil sudut pandang mahasiswa sebagai subjek yang berperan sangat krusial untuk terlibat atau menolak isu yang ada. Tujuan dari penelitian ini agar memahami bagaimana cara pandang mahasiswa yang ada di Malang mengenai fenomena *Childfree* serta konstruksi idealisme keluarga. Dan hasil penelitian ini ditemui bahwa *childfree* telah dipahami dan diterima eksistensinya secara terbuka, akan tetapi untuk implementasinya belum bisa diterapkan sepenuhnya.

Kemudian untuk penelitian terdahulu kedua yang dijadikan sebagai referensi dari jurnal nasional, yaitu penelitian yang berjudul “Persepsi *Childfree* di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur.” Penelitian ini dilakukan oleh Vizcardine Audinovic dan Rio Satria Nugroho. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi fenomena *childfree* di kalangan pemuda generasi zilenial di Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa generasi zilenial memiliki stigma kebijaksanaan yakni menerima konsep *childfree*.

Namun, tidak semua generasi zilenial akan menerapkan *childfree* dalam hidupnya karena mereka masih percaya jika membutuhkan adanya generasi penerus.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa influencer seperti Cinta Laura dan Chef Juna sebagai individu yang belum menikah dan juga mempelopori *Childfree* di Indonesia dari media sosial mereka. Lalu dengan penurunan fertilitas di Indonesia dan meningkatnya orang yang memilih *Childfree* pada tahun 2022 di daerah Jawa Barat. Juga terdapat infografis yang menyatakan bahwa di Indonesia, pada generasi z yang berusia 21 hingga 30 tahun yang belum menikah terdapat 21% memilih *childfree* atau tidak punya anak (idntimes.com, 2023). Kemudian dari infografis lain, didapatkan bahwa remaja pada umur 18-35 tahun sebanyak 312 responden yang dimana 75% individu belum menikah. Dan dari 312 responden, sebanyak 108 orang atau 34,6% setuju dan berencana *childfree* (issuu.com, 2022). Selain itu, belum adanya penelitian mengenai persepsi remaja mengenai *childfree* di wilayah Bogor.

Hal ini menjadikan penelitian mengenai Persepsi Remaja Generasi Z Mengenai Isu Bebas-Anak di Era Masyarakat 4.0 menjadi unik dan dapat menjadi referensi terhadap penelitian mengenai *Childfree*. Kemudian, agar penelitian ini bermanfaat untuk orang-orang yang akan menikah atau berkeluarga karena dapat membuka pandangan terhadap stigma keluarga di Indonesia dan dapat memilih pilihannya masing-masing dalam memutuskan untuk mengikuti atau menolak *Childfree*.

Adapun ketertarikan peneliti terhadap isu *Childfree* bagi remaja ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana pandangan dan persepsi remaja mengenai maraknya isu *Childfree*, terutama dikarenakan berkembangnya media sosial yang dapat dengan sangat mudah mempengaruhi pandangan dan persepsi generasi z karena dengan mudah masuk dan mempengaruhi alam bawah sadar mereka.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi remaja di mengenai isu *Childfree* yang sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena adanya influencer di Indonesia yang mendukung *Childfree* seperti Gita Savitri dan Chef Juna di media sosial yang dapat mempengaruhi persepsi remaja sehingga penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Remaja Generasi Z Mengenai Isu Bebas-Anak di Era Masyarakat 4.0.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sebuah penelitian harus memiliki batasan agar lebih fokus terhadap masalah yang diteliti. Untuk itu, berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis berfokus pada kegiatan persepsi remaja mengenai isu *Childfree* yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan dari penjelasan dalam latar belakang adalah “Bagaimana Persepsi Remaja Mengenai Isu Bebas-Anak di Era Masyarakat 4.0?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi remaja tentang isu *Childfree* di era masyarakat 4.0 saat ini.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam proposal skripsi ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kegunaan pelaksanaan luas (praktis).

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis atau secara ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk penelitian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal dan keluarga, juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang mengusung tema yang sama.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan, pandangan, dan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya pada kegiatan komunikasi interpersonal dan keluarga.

#### **b. Bagi masyarakat**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam menambah wawasan, pandangan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum, terutama dalam memahami konsep *Childfree* atau bebas-anak.

## 1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1.6.1 Waktu Penelitian

Tahapan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Pra-Penelitian										
Studi Pustaka										
Penyusunan Proposal										
Sidang Proposal										
Penelitian										
Penyusunan Skripsi										
Sidang Skripsi										

*Tabel 1.3 Tabel Waktu Penelitian*

*Sumber: Olahan Penulis, 2023*

### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Bandung dan dalam mendapatkan data informan di Bogor dilakukan wawancara secara online melalui chat Whatsapp dan Zoom Meeting.